



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD GMIM PINABETENGAN

Anisa Putri, Roos M.S. Tuerah, Mayske R. Liando

Universitas Negeri Manado

Email: nisaaaputri03@gmail.com, roostuerah@unima.ac.id, mayskeliando@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi “Cahaya dan sifat-sifat cahaya” dengan menerapkan model Problem Based Learning kelas V SD Gmim Pinabetengan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 57,6% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,3% . Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gmim Pinabetengan. Kesimpulan peneliti mengemukakan saran, bagi guru diharapkan menjadi model pembelajaran Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran karena dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD).

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) IPA, Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah hal krusial yang berlangsung seumur hidup dan melekat pada eksistensi manusia. Pembelajaran merupakan tanggung jawab kolektif, bukan individual, sehingga berkarakter bersama. Pembelajaran tak terpisahkan dari interaksi pendidik dan siswa, yang membentuk proses belajar-mengajar (Pamungkas, dkk. 2019). Pembelajaran merupakan investasi jangka panjang. Pembelajaran mengembangkan kapabilitas yang membentuk karakter mulia demi mencerdaskan keluarga, masyarakat, dan negara (Maksum, 2015).

Proses belajar mengajar bertujuan untuk membina siswa sebagai pribadi dan warga negara agar meraih kesejahteraan dan kebahagiaan optimal. (Ki Hajar Dewantara, 2001:4). Pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar wajib menyadari setiap tahapan program pembelajaran krusial untuk mencapai sasaran pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu kegiatan manusia yang krusial dan melekat pada rutinitas harian. Berdasarkan Hurit (2021), pendidikan merupakan suatu proses berpikir dan mendapatkan wawasan melalui beberapa fase dan praktik yang diulang

terus-menerus. Proses belajar disebut bermakna jika murid memahami proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Peningkatan kemampuan belajar akan berdampak pada prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan capaian individu setelah menjalani aktivitas belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan mengklasifikasikan capaian pembelajaran ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom & Wahyuningsih, 2020). Susanto (2014) Berpikir merupakan proses mental, yaitu kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menelaah suatu insiden atau peristiwa. Sunarto (2017) juga menjelaskan bahwa cara anak beradaptasi dan memahami benda serta peristiwa di lingkungannya merupakan proses kognitif. Jadi, kognitif merupakan kapasitas ingatan yang perlu diasah agar mampu mengingat informasi yang telah dipelajari dan tersimpan dalam memori. Tolok ukur prestasi akademis siswa diukur dari penguasaan materi pelajaran, berbeda dengan proses pembelajaran yang keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memanfaatkan

kapasitas intelektualnya untuk menyelesaikan masalah (Ikhsan, dkk. 2021).

Pendidik berperan krusial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, supaya proses pembelajaran berhasil jika pengajar wajib menguasai dan mengerti beragam kemampuan yang menunjang keberhasilan dan keefektifan proses pembelajaran. Pendidik merupakan bagian penting sistem pendidikan Sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompeten untuk kemajuan negara. Pendidik merupakan elemen inti sistem pendidikan yang amat vital dalam pengembangan sumber daya manusia yang terampil bagi kemajuan bangsa.

Hasil belajar terlihat ketika proses belajar memicu transformasi perilaku individu (Oemar Hamalik & Nurrita, 2018). Hasil belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku berupa pengetahuan, kemampuan, dan watak. Kinerja akademik yang maksimal diraih dari proses belajar mengajar yang efektif. Hal inilah yang mendasari pentingnya guru melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam proses belajar mengajar berlangsung melalui interaksi pengajar dengan murid, interaksi antarmurid, serta interaksi murid

dengan bahan ajar. Maka dari itu, pendidik masa kini wajib memiliki keahlian profesional supaya dapat menjalankan proses belajar mengajar yang berkomunikasi, bekerja sama, inovatif, analitis, dan menyenangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tahapan yang bisa diterapkan guna meningkatkan standar pendidikan di sekolah melalui penyempurnaan proses pembelajaran.

Dari pengamatan di Sekolah Dasar Gmim Pinabetengan, terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas lima dalam sains masih kurang memuaskan. Terbukti pada saat guru melaksanakan evaluasi dari 15 siswa hanya 4 siswa atau 26,61% yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75 kktp sedangkan 11 siswa atau 73,3% yang belum mencapai standar ketuntasan seperti yang ditetapkan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Perkara ini butuh penanganan serius guna meningkatkan hasil belajar Sains. Minimnya antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat dari kebingungan dan keaktifan mereka yang rendah; semuanya berakar pada metode pengajaran yang berorientasi guru, kurangnya interaksi guru-siswa dan antar-

siswa. Kerjasama kelompok siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan juga kurang. Dalam proses belajar mengajar, guru aktif menyampaikan materi (guru mengajar siswa), sementara siswa hanya menerima secara pasif (siswa berupaya mengingat materi yang didapat).

Liando dan Kadamehang (2023) mengatakan bahwa model pembeajaran disekolah menciptakan Penguasaan materi pelajaran bagi siswa agar lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan pengajar. Salah satu cara untuk mewujudkan lingkungan belajar yang lebih memikat dan hidup seraya meningkatkan minat dan pencapaian akademis murid dalam ilmu pengetahuan adalah pola pengajaran berbasis permasalahan atau problem based learning (PBL). Pola pengajaran ini menyajikan topik terkini agar proses pembelajaran terasa lebih mengasyikkan karena objeknya merupakan kondisi riil dari kehidupan sehari-hari siswa sehingga bisa membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa.

Rorimpandey (2023) mengemukakan bahwa pendekatan belajar berbasis masalah (PBL) menggunakan isu-isu aktual sehingga memberi peluang bagi

murid untuk menganalisis, mengembangkan, dan mempertajam keterampilan penyelesaian masalah, termasuk dalam konteks kehidupan nyata. Proses belajar dimulai dengan penyampaian soal, lalu identifikasi masalah, dan diskusi antar murid untuk mencapai pemahaman bersama. Berikutnya, perencanaan solusi dan tujuan akhir pembelajaran dirumuskan. Tahap selanjutnya, murid mengumpulkan beragam informasi dari buku, internet, atau pengamatan langsung. Metode ini memfasilitasi interaksi antar siswa, meski daring. Murid belajar berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan melakukan penilaian diri. Guru bertindak sebagai pembimbing karena pembelajaran berfokus pada murid.

Menurut Tuerah, (2023) Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang menonjolkan penggunaan isu aktual sebagai latar bagi murid untuk belajar berpikir analitis, kemampuan penyelesaian masalah, dan memahami inti materi pelajaran. Metode PBL juga menjadi wahana bagi siswa untuk mengasah pemikiran kritis dan keterampilan berpikir superior (Gunantara, 2014). Pembelajaran berbasis permasalahan memberikan peluang kepada siswa untuk

mengemukakan ide secara terang-terangan, memberikan pengalaman terkait dengan konsep yang sudah dimiliki murid. Dengan demikian, murid termotivasi. Agar membandingkan dan menyatukan pemikiran tentang peristiwa yang menantang. Berdasarkan Sulatri dan kawan-kawan (2022), Pembelajaran berbasis isu (PBI) mendorong siswa menciptakan pengetahuannya sendiri lewat isu aktual yang memerlukan penyelesaian. Wulandari (2012) menjelaskan sejumlah keunggulan dari penggunaan penerapan model problem based learning, antara lain:

1. Memotivasi murid untuk menyelesaikan permasalahan keseharian
2. Menguasai bahan terkait isu;
3. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa lewat kegiatan bertukar pikiran dan memaparkan hasil pemikirannya.

Metode belajar berbasis masalah diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar murid kelas V di SD Gmim Pinabetengan dalam mata pelajaran IPA. Maka dari itu, penulis berupaya melakukan penyempurnaan.

Pengkajian lewat riset tindakan di kelas, sebagai usaha peningkatan hasil

belajar IPA dengan model problem based learning (PBL).

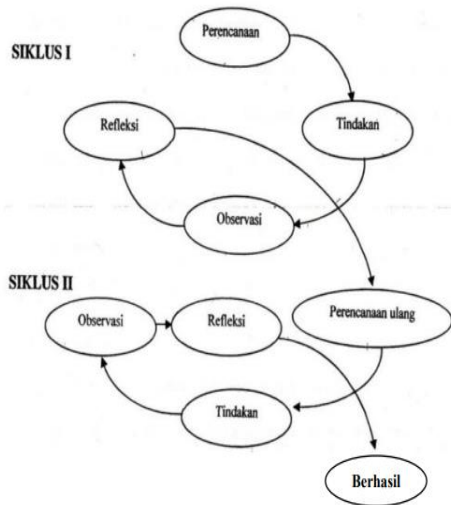
Mengacu pada uraian tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan studi tindakan kelas berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Gmim Pinabetengan".

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini mengadopsi rancangan penelitian tindakan kelas Kemmis & Mc Taggart (Sumanti dkk., 2021), yang meliputi dua siklus. Setiap siklus memakai empat unsur kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Urutan pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Subjek penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dikelas V SD Gmim Pinabetengan Tahun 2024/2025 dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa putra dan 6 siswa putri. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui pengamatan dan hasil tes. catatan pengamatan dipakai untuk menelaah kemajuan hasil belajar murid dengan penerapan model problem based learning, sementara evaluasi diterapkan guna mengukur kemajuan hasil belajar murid.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas lima SD Gmim Pinabetengan lewat penggunaan model problem based learning. Nilai awal diukur sebelum dilakukan tindakan, dan evaluasi

dilakukan pada akhir pertemuan/tindakan siklus pertama dan kedua.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan : KB= Ketuntasan Belajar Siswa
T= Jumlah Skor Yang Diperoleh
Tt= Jumlah Skor Total

Setelah dihitung persentase capaian hasil belajar siswa, kelas dinyatakan tuntas belajar jika ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dijalankan di SD Gmim Pinabetengan yang berjumlah 15 siswa, 9 putra dan 6 putri. Studi ini menggunakan Model problem based learning. Durasi satu kali pertemuan 3 x 35 menit. Kesimpulan penelitian ini berdasarkan data yang dikumpulkan lewat tindakan pada siklus I dan siklus II. Penerapan penelitian ini dikerjakan berkolaborasi dengan pengajar kelas dan pimpinan sekolah sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Pada Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada hari Rabu, 11 September 2024 dengan waktu 3x 35 menit. Dengan siswa 15 orang yang hadir.



Dalam fase persiapan, peneliti mula-mula mendatangi sekolah dan berdialog bersama kepala sekolah dan guru kelas lima SD Gmim Pinabetengan untuk meminta izin melakukan penelitian. Dari hasil Pertemuan dengan kepala sekolah dan wali kelas berikutnya peneliti mempersiapkan modul pembelajaran.

Pada tahap ini hal yang dilakukan peneliti adalah mengambil materi yang tingkat pemahaman siswa akan materi tersebut masih rendah tentunya sesuai dengan pedoman pembelajaran yang diterapkan di sekolah itu, yakni kurikulum Merdeka Belajar, lalu menyusun Modul Pembelajaran dengan susunan yang disesuaikan dengan model problem based learning yang akan diterapkan. Di dalam pembuatan atau penyusunan modul pembelajaran ini, peneliti dan guru kelas bekerja sama sehingga mendapatkan kesepakatan agar proses pembelajaran yang dirancang dalam modul pembelajaran Berjalan lancar. Materi pembelajarannya yaitu tentang cahaya dan sifat-sifat cahaya .

Setelah perancangan modul pembelajaran telah selesai dibuat maka peneliti juga membuat alat bantu seperti media pembelajaran dan menyiapkan video pembelajaran, mempersiapkan bahan Ajar Siswa (BAS), merancang format pengamatan guru dan murid yang dipakai selama kegiatan belajar

mengajar serta pertanyaan penilaian untuk menunjang proses pembelajaran akan berlangsung nantinya.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan setelah tahap perencanaan telah siap. Pelaksanaan tindakan di lakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

1. Kegiatan Awal

Dalam Langkah pertama pengajar adalah memulai proses belajar mengajar dengan mengenal Tuhan sesuai keyakinan pribadi dan menyapa murid, kemudian pengajar memeriksa kehadiran siswa melalui absensi, menyanyikan lagu Garuda pancasila, Menyatakan sasaran pembelajaran, lalu berdialog dengan murid terkait bahan ajar untuk mengukur pemahaman awal mereka. Tujuan lain dialog tersebut adalah memfokuskan perhatian siswa pada materi pelajaran..

Pertanyaan yang dilontarkan seperti?

Mengapa kita bisa melihat bayangan kita dicermin?

Mengapa kita memiliki bayangan? Apa yang mempengaruhi bentuk bayangan?

2. Kegiatan Inti



Dalam aktivitas utama ini, yang akan dikerjakan oleh peneliti yaitu hal-hal yang sesuai dengan penerapan langkah-langkah model Problem Based Learning khususnya dalam mata pelajaran IPA dengan materi cahaya dan sifat-sifat cahaya

Fase 1 : Orientasi peserta didik terhadap masalah.

Pada tahap pengarahan siswa terhadap masalah terlebih dahulu guru memperlihatkan sebuah gambar mengenai sifat-sifat cahaya satu per satu kepada siswa namun ketika guru menyuruh siswa untuk menyebutkan sifat cahaya apa yang sering terjadi dan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada respon yang diberikan dan siswa hanya terdiam disini guru juga mengadakan asesmen awal setelah itu guru menayangkan materi berupa video untuk pembelajaran dan melakukan tanya jawab mengenai sifat-sifat cahaya.

Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik.

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan peserta didik akan tetapi dalam kegiatan pembagian kelompok ini banyak peserta didik yang menolak dan tidak terima karena peneliti membaginya secara acak. siswa menolak akan adanya pembagian kelompok secara acak karena siswa lebih suka bersama dengan teman sebangkunya dan memilih teman sesuai dengan

keinginan mereka. Ada juga peserta didik yang hanya diam dan menurut saja untuk pembagian kelompok, bahkan sampai ada peserta didik yang hanya bermain dan tidak memperhatikan ketika pembagian kelompok tersebut sehingga ketika peneliti menyuruh untuk mencari teman kelompok mereka bingung dan bertanya-tanya.

Fase 3 : Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.

Pada tahapan ini, peneliti memberi petunjuk awal bagi siswa dalam eksperimen guna mengkaji karakteristik cahaya. Setelah peserta didik melakukan percobaan guru memberikan lembar kerja laporan hasil percobaan untuk peserta didik kerjakan sesuai apa yang mereka lakukan bersama kelompoknya.

Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada fase ini peneliti mengamati jalannya proses percobaan sifat-sifat cahaya, peneliti mempersilahkan tiap kelompok untuk Menyampaikan temuan kelompok, lalu peneliti dan siswa lain memperhatikan tim yang sedang presentasi.

Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam tahap ini peneliti memberikan penjelasan mengenai apa yang mereka telah



kerjakan tadinya kemudian guru dan peserta didik menyimpulkan jawaban dari hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Di penutup kegiatan, peneliti menilai capaian pembelajaran siswa melalui penyelesaian soal evaluasi. Tujuannya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Pada tahap obsevasi ini, kegiatan ini dilaksanakan secara bersamaan dengan proses pembelajaran, yaitu guru mengamati cara mengajar dalam hal ini peneliti, dimana melalui instrumen dapat diketahui apakah cara mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning serta penyajian atau materi sudah maksimal atau belum. Lembar observasi yang disediakan oleh peeliti memuat tingkah laku yang akan diobservasi yang dikategorikan dalam ukuran angka yaitu: 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (baik sekali).

Tahapan yang dilakukan setelah observasi adalah refleksi,tahap ini dipakai untuk menelaah tindakan yang telah dikerjakan guna mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan yang dilakukan peneliti pada siklus I. Bersamaan itu, tahap ini juga digunakan untuk merancang penyempurnaan yang akan diterapkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tindakan siklus 1 dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Perolehan Hasil Belajar Siklus 1

NO	Nama Siswa	L/P	Butir Soal dan Bobot Nilai					Jumlah Skor	Ketuntasan Belajar	
			1	2	3	4	5		Total 100	Ya
			10	10	20	30	30			
1	AK	P	10	10	10	30	30	90	✓	
2	AFMW	L	5	10	10	30	10	65		✓
3	CAK	P	10	10	10	25	30	75	✓	
4	ES	L	5	5	10	10	10	40		✓
5	EDP	L	10	10	20	30	10	80	✓	
6	FGS	P	10	10	15	30	10	75	✓	
7	GXKT	L	10	10	15	30	15	80	✓	
8	MDR	L	5	10	10	30	10	65		✓
9	QAR	L	5	5	5	-	10	25		✓
10	QR	P	10	10	15	30	30	95	✓	
11	RP	P	5	10	5	10	10	40		✓
12	SP	P	10	10	5	10	10	45		✓
13	JL	L	10	10	5	10	10	45		✓
14	YMJS	L	5	10	10	10	10	45		✓
15	ZS	L	-	-	-	-	-	-		✓

Dari tabel hasil di atas, dapat dilihat prestasi pencapaian siswa adalah:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{865}{1500} \times 100\%$$

$$= 57,6\%$$

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) harus dilanjutkan pada siklus yang ke-II.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I yang merupakan perbaikan dari



siklus I. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 1 Oktober 2024 yang berlangsung selama 3x35 menit dengan materi cahaya dan sifat-sifat cahaya. Pada tahap ini lebih difokuskan pada tahap pelaksanaannya karena dari hasil refleksi siklus I masih ada indikator yang belum tercapai dengan baik.

1. Perencanaan

Dalam perencanaan tindakan ini peneliti mempersiapkan Modul pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran problem based learning, peneliti juga membuat alat bantu seperti media pembelajaran dan menyiapkan video pembelajaran, mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dikerjakan secara berkelompok, lembar observasi guru dan siswa serta lembar evaluasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Kegiatan proses pembelajaran dilakukan dengan Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada proses pelaksanaan ini sama seperti pada siklus I yaitu membuat lembar evaluasi untuk melihat perbandingan pengetahuan

sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian dengan menggunakan model PBL pada mata pelajaran IPA.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dari siklus I, hanya saja pada siklus II ini terdapat hal yang membedakan yaitu aspek tambahan untuk memicu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan melakukan games sederhana mengenai sifat-sifat cahaya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan. Hal ini untuk menarik perhatian siswa sebelum memulai proses pembelajaran.

3. Observasi

Pelaksanaan observasi pada siklus II sama dengan siklus I. Observasi dilakukan dengan cara mengamati segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran problem based learning

Berdasarkan observasi guru (wali kelas) terhadap yang dilakukan peneliti dan pengajar menemukan bahwa pada siklus II, pembelajaran mengalami kemajuan. Keberhasilan ini karena para peneliti telah mengatasi kelemahan pada siklus I pada tahap ini masing-masing komponen tersebut sudah menunjukkan kemajuan dari fase

sebelumnya. Ini dapat dilihat dari hasil pada instrument penilaian tentang cara mengajar guru (Peneliti) yang menunjukkan adanya peningkatan.

Pada siklus II, pengamatan kegiatan belajar siswa menunjukkan kemajuan. Setelah peneliti mengkaji faktor penyebab keberhasilan aktivitas belajar siswa, yaitu siswa sudah lebih aktif dalam kelompok, serta siswa sudah mampu menjelaskan dengan baik seperti apa itu cahaya beserta sifat-sifatnya. selain itu ditinjau juga dari hasil belajar murid dalam menyelesaikan setiap pertanyaan telah memperoleh nilai yang memuaskan.

4. Refleksi

Dari pengamatan, terlihat kemajuan proses belajar mengajar pada siklus II. Hasil akademik murid meningkat menjadi 81,3%. Perbaikan yang dilakukan guru mengatasi kelemahan, membuat siswa lebih giat dan konsentrasi dalam belajar, sehingga capaian hasil belajar optimal dan memuaskan.

Tabel 2. Perolehan Hasil Belajar Siklus II

NO	Nama Siswa	L/P	Butir Soal dan Bobot Nilai					Jumlah Skor	Ketuntasan Belajar	
			1	2	3	4	5		Total 100	Ya
			10	10	20	30	30			
1	AK	P	10	10	20	30	30	100	✓	
2	AFMW	L	10	10	5	30	30	85	✓	
3	CAK	P	10	10	20	30	30	100	✓	
4	ES	L	10	10	5	10	30	65		✓
5	EDP	L	10	10	15	30	30	95	✓	
6	FGS	P	10	10	10	30	30	90	✓	
7	GXKT	L	10	10	20	30	30	100	✓	
8	MDR	L	10	5	10	30	30	85	✓	
9	QAR	L	10	5	5	10	10	40		✓
10	QR	P	10	10	20	30	30	100	✓	
11	RP	P	10	10	15	10	30	75	✓	
12	SP	P	10	10	-	30	30	80	✓	
13	JL	L	10	10	15	30	10	75	✓	
14	YMJS	L	10	-	15	30	10	65		✓
15	ZS	L	10	10	5	30	10	65		✓

Dari tabel hasil di atas, dapat dilihat prestasi pencapaian siswa adalah:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

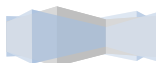
$$KB = \frac{1220}{1500} \times 100\%$$

$$= 81,3\%$$

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai, maka penelitian pada siklus II telah berhasil.

PEMBAHASAN

Studi perbandingan data antar siklus menunjukkan peningkatan signifikan capaian akademik siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Dilihat dari data yang ada pada



siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 57,6 % yang berarti belum memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan Peneliti belum sepenuhnya menjelaskan secara baik mengenai cahaya dan sifat-sifat cahaya, peneliti belum sepenuhnya memberi peluang siswa merespons temuan kelompok lain, minimnya dorongan bagi siswa untuk menggali materi demi persiapan pembelajaran selanjutnya, serta rasa kurang percaya diri siswa dalam mempresentasikan karya mereka. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus kedua untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pertemuan siklus II, kesiapan belajar peserta didik tampak meningkat, membuat mereka fokus dan memerhatikan penjelasan pengajar. Akibatnya, prestasi belajar pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I, meskipun beberapa siswa masih belum mencapai standar kompetensi. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II Terlihat hasil belajar murid mencapai 81,3%, menunjukkan kemajuan. Peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah mampu menjelaskan dengan baik seperti apa itu cahaya beserta sifat-sifatnya serta siswa sudah lebih aktif dalam diskusi

dan kelompok. Meskipun masih ada empat murid yang belum menunjukkan kemajuan akibat dalam kemampuan membaca mereka kurang.

Kajian ini membuktikan bahwa dengan penerapan model problem based learning kelas V SD Gmim Pinabetengan, kemampuan murid dalam menguasai materi Cahaya dan sifat-sifat cahaya sangat memuaskan. Karena dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. terlihat pada siklus I mencapai 57,6 % dan siklus II mencapai 81,3 %, jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar siklus II sudah mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditentukan yaitu 75%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan penerapan model problem based learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas lima SD Gmim Pinabetengan pada topik cahaya dan sifat-sifat cahaya. Berdasarkan kesimpulan, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Mengacu pada pelajaran IPA dengan mengaplikasikan model problem



based learning , diharapkan memberikan pemahaman baru bagi pengajar SD untuk menerapkan beragam teknik mengajar di kelas guna meningkatkan hasil belajar murid.

2. Dengan penerapan model problem based learning (PBL), diharapkan dapat membentuk kemampuan bersosialisasi antara murid dan pengajar.
3. Pada penyelesaian penelitian mengenai model problem based learning (PBL) dalam topik Cahaya dan sifat-sifat cahaya di kelas V SD Gmim Pinabetengan, diharapkan seluruh pihak yang bermaksud melaksanakan penelitian dengan penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kualitas penelitian sehingga memperoleh data yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Clarita Andriyana, Fine Reffiane, and Nur Rizkiyati. "29. Penerapan Model Pembelajaran PBL Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Deliany, Nukke, Asep Hidayat, and Yeti Nurhayati. "Penerapan multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik di sekolah dasar." *Educare* (2019): 90-97.
- Fimansyah, Dani. "Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika." *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)* 3.1 (2015).
- Halimatusyadiah, Hilwa. ANALISIS MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. Diss. FKIP UNPAS, 2020.
- Hermuttaqien, Bhakti Prima Findiga, Latri Aras, and Sri Indah Lestari. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 3.1 (2023): 16-22.
- Liando, M R., & Kadamehang, G. (2023). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN DAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 1 MANADO. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. 6(4),639-645.
- Nuraini, Fivi. "Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk



- meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD." *E-Jurnal mitra pendidikan* 1.4 (2017): 369-379.
- Parongko, M.W., Goni, A.M, & Legi, M. Y. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V Sdn Inprea 12/79 Girian Bawah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 981-989.
- Rahmasari, Riana. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD." *Basic Education* 5.36 (2016): 3-456.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Safrida, Mira, and Agus Kistian. "Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI." *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7.1 (2020): 53-56
- Tombakan, Sarah SN. "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.20 (2023): 842-847.
- Tuerah, R. M., Rorimpandey, W.H., & Aseng, E. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD GP TOKIN: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).63-73..

